

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia paranoid merupakan salah satu penyakit mental kompleks yang memengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang. Melalui penelitian ini, saya berharap dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang penyebab, gejala, dan strategi yang tepat untuk menangani orang yang menderita gangguan ini. Saya juga percaya bahwa topik ini sangat penting, menyoroti stigma dan kesalahpahaman yang sering menyertai penyakit mental ini.

Skizofrenia paranoid merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan gangguan mental serius yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Penyebab skizofrenia meliputi faktor biologis, genetik, dan psikologis (Jannah et al., 2022). Gejala skizofrenia dapat dibagi menjadi dua kategori utama: gejala positif, atau nyata, yang meliputi gejala seperti gelisah, halusinasi, disorganisasi, pikiran, bicara, dan tidak teratur, dan gejala negatif, atau samar, yang meliputi gejala seperti afek datar, yang tidak memiliki kohesi sosial dan isolasi dari masyarakat umum, atau tidak nyaman. Orang dengan skizofrenia mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan spontan dengan orang lain, yang dimanifestasikan dengan merendahkan diri dan tidak banyak perhatian (Akemat dan Kelit, 2019). Hal ini karena skizofrenia merupakan jenis penyakit yang bermanifestasi dalam berbagai cara, termasuk gangguan persepsi sensori dan sensasi palsu seperti suara, penglihatan, pengecap, perabaan, atau penciuman. Meskipun halusinasi bervariasi klien merasakan rangsangan yang nyata-nyata tidak ada, hal ini biasanya ditandai dengan bicara klien itu sendiri, menunjukkan bibir tanpa suara, mata pergerakan yang cepat, dan ketidakmampuan membedakan keadaan nyata dan tidak nyata (Wicaksono, 2021).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO, 2019), prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia adalah 20 juta orang yang menderita skizofrenia, 45 juta orang yang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang yang menderita demensia, dan 264 juta orang yang menderita depresi. Menurut statistik yang dikutip oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020), 379 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan jiwa, dengan 20 juta

diantaranya menderita skizofrenia. Menurut data WHO, prevalensi skizofrenia adalah 24 juta orang pada tahun 2021. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang prevalensi skizofrenia menunjukkan bahwa prevalensi kondisi ini meningkat dari tahun 2019 hingga 2021, masing-masing dari 28% menjadi 43% dan 54%.

Hasil Riset Kesehatan Dasar, (2018) didapatkan bahwa prevalensi data skizofrenia diindonesia mencapai 6,7 % penderita gangguan jiwa. Data *Medical Record* Rumah Sakit Jiwa Prof Dr Muhammad Ildrem Medan tahun 2023 menjelaskan jumlah penderita skizofrenia sebanyak 1.528 orang untuk klien rawat inap yang terdiri dari 1.118 laki-laki dan 410 perempuan, sedangkan untuk klien rawat jalan sejumlah 23.775 yang terdiri dari 15.111 laki-laki dan 8664 perempuan. Berdasarkan data tersebut prevalensi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr Muhammad Ildrem berjumlah 25.303 jiwa.

Menurut penelitian, komunikasi terapeutik dapat secara efektif mengurangi kecemasan pada berbagai populasi pasien. Selain itu, Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik dan kecemasan, serta korelasi antara kepuasan antara pasien skizofrenia dan keluarga mereka (Butarbutar & Hutabarat, 2020). Hubungan ini penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung McCarthy-Jones dkk, 2020 menunjukkan bahwa "hubungan terapeutik yang baik dapat meningkatkan keterlibatan pasien dan memfasilitasi proses terapi". Ketika ada kepercayaan, orang lebih bersedia untuk berbagi pengalaman mereka tentang halusinasi. Sebagai kesimpulan, teknik validasi emosional dapat digunakan untuk membantu pasien merasa lebih dipahami dan tenang. Ini adalah langkah pertama yang penting dalam proses terapi. Menurut apa yang dikatakan Birchwood dan Meaden (2019), "validasi pengalaman pasien membantu mereka merasa lebih diterima dan mengurangi rasa isolasi yang sering mereka rasakan". Dengan memberikan validasi, terapis dapat membantu pasien memahami bahwa persepsinya benar. Terapis juga dapat menggunakan teknik analisis persepsi untuk membantu pasien mengatasi rasa sakitnya. Cara ini bertujuan untuk mengalihkan fokus pasien ke aktivitas yang lebih konstruktif atau produktif ketika mengalami kesulitan.

Menurut Lally dkk. (2022) belajar, "pengalihan perhatian dapat mengurangi intensitas kecemasan dan meningkatkan kemampuan pasien untuk mengelola respons mereka". Ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, pasien dapat lebih mampu mengelola pengalaman mereka. Melibatkan keluarga dalam proses terapi juga sangat penting. Keluarga dapat memberikan dukungan emosional dan membantu pasien merasa lebih terhubung. Seperti yang dicatat oleh Kallivretaki et al. (2021), "dukungan keluarga dapat memperkuat hasil terapi dan membantu pasien dalam menghadapi kecemasan". Keterlibatan keluarga menciptakan sistem dukungan yang memungkinkan pasien merasa lebih aman dan didukung. Akhirnya, penting untuk memantau dan mengevaluasi progres pasien secara berkala. Ini membantu terapis.

Penelitian menunjukkan bahwa desensitisasi sistemik dan terapi suportif dapat menjadi intervensi yang efektif bagi penderita skizofrenia paranoid. Menurut Malika, N., & Meiyutariningsih (2021), konseling membantu pasien dalam mengekspresikan perasaan, mengembangkan pola pikir baru, dan mengurangi kecemasan. Desensitisasi sistematis dapat meningkatkan interaksi sosial dan meningkatkan kemampuan pasien untuk berpartisipasi dan membuat kemajuan (Wahyuni, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Terapi Komunikasi Teraupetik" dalam rangka mengurangi gejala paranoid.

B. Rumusan Masalah

Apa efek dari "Terapi Komunikasi Teraupetik Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Skizofrenia Paranoid"?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum : Meningkatkan Efektivitas Komunikasi: Membantu pasien dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka, serta membantu mereka memahami pikiran dan perasaan mereka, serta cara menanggapi kejadian yang tidak terduga.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan kecemasan pada pasien skizofrenia paranoid
- b. Menggambarkan perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah tindakan terapi komunikasi.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Subjek Studi Kasus : Penelitian studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang Penerapan terapi komunikasi teraupetik untuk mengurangi kecemasan pada pasien skizofrenia paranoid.
2. Bagi Tempat Peneliti : Penelitian studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi lahan praktek untuk menambahkan petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek untuk mengatasi kecemasan pada pasien skizofrenia paranoid.
3. Bagi Institusi Pendidikan : Hasil penelitian studi kasus ini menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Dairi Poltekkes Kemenkes Medan.